



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 838-850

Vol. 7, No. 1, Juli 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i1.2023

Transformasi Manajemen Kurikulum Berbasis Pendidikan Islam dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Jenjang PAUD dan SD

Makmun¹, Nurdin², Didiek Purwanto³ Tri Wahyuningsih⁴, Fachrul Rozie⁵, Iqbal Hadifad⁶, dan Sarlina⁷

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mulawarman

² Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mulawarman

³ SD Islam Alam Alfatah

^{4,5,6,7} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Mulawarman

ABSTRAK. Penelitian ini memfokuskan proses transformasi Kurikulum Merdeka Belajar pada jenjang PAUD dan SD dalam konteks Pendidikan Islam di Kota Samarinda. Partisipan penelitian terdiri 1 Kepala Sekolah TK, 3 Kepala SD dan 4 Guru yang memenuhi kriteria penelitian pernah mengikuti kegiatan sosialisasi Kurikulum Merdeka Belajar dan masa mengabdikan 5-10 tahun. Desain penelitian menggunakan narrative inquiry terhadap pengalaman partisipan melalui wawancara mendalam. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik dari Johnston untuk merekonstruksi berbagai temuan-temuan hasil wawancara partisipan menjadi tema penelitian yang dibahas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi manajemen kurikulum berbasis pendidikan Islam ditinjau, 1). Internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, 2). Perubahan peran guru dalam manajemen kurikulum, 3). Transformasi sistem asesmen dan evaluasi pembelajaran, 4). Tantangan dalam transformasi manajemen kurikulum, 5). Strategi Adaptif Kepala Sekolah dalam menghadapi tantangan. Kontribusi studi ini menghadirkan perspektif manajerial yang holistik, mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta integrasi kepemimpinan kepala sekolah. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian manajemen kurikulum pendidikan Islam pada era kurikulum merdeka.

Kata Kunci : Manajemen Kurikulum; Pendidikan Islam; Kurikulum Merdeka Belajar

ABSTRACT. This study focuses on the transformation process of the Merdeka Belajar Curriculum at the Early Childhood Education and Elementary School levels within the context of Islamic Education in Samarinda City. The research participants consisted of 1 Kindergarten Principal, 3 Elementary School Principals, and 4 Teachers who met the research criteria, having participated in the Merdeka Belajar Curriculum socialization activities and having served for 5-10 years. The research design used narrative inquiry to examine participants' experiences through in-depth interviews. Data analysis in this study used Johnston's thematic analysis to reconstruct various findings from participant interviews into the research themes discussed. The results show that the transformation of Islamic education-based curriculum management is reviewed: 1). Internalization of Islamic values in learning, 2). Changes in the role of teachers in curriculum management, 3). Transformation of the assessment and evaluation system for learning, 4). Challenges in curriculum management transformation, 5). Adaptive strategies of the Principal in facing challenges. The contribution of this study presents a holistic managerial perspective, encompassing planning, implementation, evaluation, and integration of principal leadership. This research provides a theoretical contribution to the development of Islamic education curriculum management studies in the era of the Merdeka Belajar Curriculum.

Keyword : Curriculum Management; Islamic Education; Independent Learning Curriculum

Copyright (c) 2026 Makmun dkk.

✉ Corresponding author : Makmun

Email Address : makmun@fkip.unmul.ac.id

Received 26 Januari 2026, Accepted 27 Februari 2026, Published 27 Februari 2026

PENDAHULUAN

Kebijakan Kurikulum Merdeka merupakan bentuk transformasi sistem pendidikan nasional yang bertujuan memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan karakter [1]. Kebijakan ini secara yuridis tertuang dalam Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, yang menegaskan bahwa kurikulum dikembangkan sesuai karakteristik satuan pendidikan, peserta didik, serta konteks sosial-budaya masyarakat [2]. Purwanto menjelaskan bahwa regulasi Kurikulum Merdeka membuka ruang strategis maupun dialog pedagogik bagi sekolah berbasis keagamaan, termasuk Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT), untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman secara sistematis dalam manajemen dan implementasi kurikulum [3].

Sekolah Islam Terpadu memiliki penciri khas dalam penyelenggaraan pendidikan yang memadukan kurikulum nasional dengan nilai-nilai pendidikan Islam secara terpadu (*integrated curriculum*). Pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter islami, akhlak mulia, dan kepribadian peserta didik yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial [4]. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, prinsip fleksibilitas dan otonomi kurikulum menjadi peluang sekaligus tantangan bagi sekolah Islam terpadu untuk melakukan transformasi manajemen kurikulum agar tetap selaras dengan regulasi nasional tanpa kehilangan identitas keislamannya. Dengan kata lain, tantangan pada Sekolah Islam untuk melakukan transformasi manajemen kurikulum Merdeka Belajar berbasis kurikulum Pendidikan Islam harus dilakukan.

Transformasi manajemen kurikulum berbasis pendidikan Islam dalam Kurikulum Merdeka mencakup proses perencanaan kurikulum, pengorganisasian pembelajaran, pelaksanaan asesmen, serta evaluasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Penelitian Ihsanudin dan Soleh [5] menekankan keberadaan sekolah Islam terpadu, nilai-nilai melakukan integrasi iman dan ilmu sains, pembiasaan ibadah, penguatan adab, serta internalisasi nilai moderasi beragama dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila, pendidikan Islam juga menekankan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, serta mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain, munculnya sekolah Islam terpadu sebagai anomali kekecewaan kualitas pendidikan di Indonesia yang perlu memperoleh alternatif pilihan bagi masyarakat dalam fasilitas pendidikan untuk penguatan karakter berbasis nilai-nilai agama Islam bagi peserta didik [6]–[10]. Penelitian yang akan peneliti lakukan memfokuskan pada pengalaman guru dan Kepala Sekolah dalam konteks manajemen kurikulum yang tidak bersifat parsial melainkan mengeksplorasi sesuai kondisi di lapangan.

Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka pada jaringan sekolah Islam terpadu masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam aspek manajemen kurikulum, kesiapan sumber daya manusia, serta sinkronisasi antara kurikulum

nasional dan kurikulum khas keislaman. Sebagaimana hasil penelitian Rahmat, Wahyudin dan Dewi pada SDIT Nurul Fikri, Depok [11] disimpulkan bahwa upaya penataan adaptasi pada kurikulum Merdeka dilakukan dengan pengembangan konseptual yang relevan pada visi lembaga, agar menghasilkan lingkungan belajar berorientasi akademis, spiritualitas, etika, dan sosial untuk menghadapi tantangan yang bersifat dinamis dalam kebijakan pendidikan di Indonesia [12], [13]. Hasil pra-penelitian melalui wawancara langsung dengan Kepala Sekolah PAUD dan SD juga menunjukkan proses transformasi manajemen Kurikulum dilaksanakan sampai saat ini untuk beradaptasi terhadap tuntutan Pemerintah dan melakukan upaya pengembangan yang relevan dalam karakteristik Kurikulum Pendidikan Islam pada komunitas JSIT.

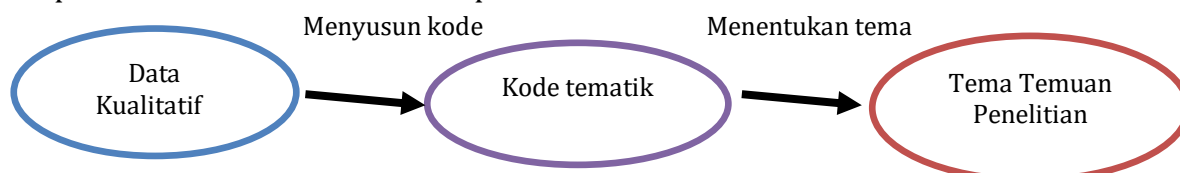
Oleh karena itu, peneliti melanjutkan kajian tentang proses transformasi manajemen kurikulum berbasis pendidikan Islam dalam Kurikulum Merdeka Belajar dalam konteks PAUD & SD. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis praktik transformasi manajemen kurikulum pada sekolah Islam terpadu yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dan Pendidik serta mengidentifikasi strategi pengelolaan kurikulum yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam secara efektif dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil wawancara tentang upaya Kepala Sekolah PAUD dan SD tentang upaya adaptasi tuntutan Kurikulum Merdeka Belajar maka hasil kajian ini dapat berkontribusi bagi pengelola JSIT, pendidik, dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan kurikulum yang adaptif, bernilai islami, dan relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *narrative inquiry* yang bersumber dari cerita pengalaman partisipan sebagai data utama [14]. Peneliti secara khusus memilih pendekatan tersebut karena memungkinkan untuk mempertahankan integritas pengalaman setiap partisipan dalam melakukan adaptasi terhadap tuntutan kurikulum Merdeka Belajar di lingkungan sekolah jaringan Islam terpadu (SJIT). Adapun proses *narrative inquiry* penelitian ini mengadopsi Pino Gavidia dan Joseph Adu [15]. Adapun pra-penelitian dilakukan pada Minggu akhir bulan September dan merencanakan pertemuan terjadwal di bulan Oktober dan November tahun 2024. Sementara, partisipan penelitian terdiri tiga Kepala Sekolah SD Samarinda (SD Islam Alam Al Fatah, SD Islam Al Quds dan SD Al Jawahir), satu Kepala KB-TK Samarinda (Bunga Bangsa) dan tiga guru di SD serta satu guru KB TK (Bunga Bangsa) yang telah bersedia dalam penelitian ini. Adapun kriteria partisipan penelitian dipilih berdasarkan kriteria 1. Masa pengabdian 5-10 tahun; 2. Riwayat pendidikan minimal S-1 PGSD/PGMI/PGPAUD; dan 3. Pernah terlibat dalam pengembangan kurikulum Merdeka Belajar di sekolah. Sebelum melakukan wawancara, partisipan mengisi angket melalui *google form* untuk mengetahui kesediaan waktu dan metode wawancara menggunakan media online atau tatap muka secara langsung.

Peneliti juga menerapkan kode etik dalam penelitian kualitatif yakni tidak menggunakan nama sebenarnya dan tidak mendokumentasikan proses selama

wawancara berlangsung [16] sesuai dengan permintaan partisipan penelitian. Peneliti menggunakan *handphone* untuk merekam wawancara dan aplikasi *ZOOM* maupun *voice note Whatsapp* yang dilakukan pada bulan Oktober s/d. November tahun 2024. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) dari Johnston untuk merekonstruksi berbagai temuan-temuan hasil wawancara partisipan yang diberi kode I (*Interview*) dalam bentuk cerita maupun jawaban selama pengambilan data hingga menjadi berbagai tema temuan penelitian[17]. Berikut merupakan alur analisis data dalam penelitian ini.



Bagan 1. Alur analisis tematik Model Johson mengadopsi Chamaz[18]

Hasil pengodean awal (*initial coding*) kemudian dikelompokkan dan disintesis menjadi tema-tema penelitian. Proses transformasi kode ke dalam tema utama disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Proses Transformasi Kode Awal menjadi Tema Penelitian

Kode	Tema Penelitian
K-1	Transformasi Perencanaan Kurikulum Berbasis Nilai Islam
K-2	Transformasi Pelaksanaan Pembelajaran yang Bermakna dan Berkarakter
K-3	Perubahan Peran Guru dalam Manajemen Kurikulum
K-4	Transformasi Sistem Evaluasi dan Asesmen Pembelajaran
K-5	Tantangan dalam Transformasi Manajemen Kurikulum
K-6	Strategi Adaptif Sekolah dalam Menghadapi Tantangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Kepala Sekolah dan GURU pada satuan PAUD dan SD yang tergabung dalam jaringan sekolah Islam terpadu (JSIT) di Kota Samarinda. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) dengan tahapan pengodean, pengelompokan tema, dan penafsiran makna temuan. Berdasarkan proses tersebut, diperoleh enam tema utama yang merepresentasikan transformasi manajemen kurikulum berbasis pendidikan Islam dalam implementasi Kurikulum Merdeka, 1). Transformasi Perencanaan Kurikulum Berbasis Nilai Islam; 2). Transformasi Pelaksanaan Pembelajaran yang Bermakna dan Berkarakter; 3). Perubahan Peran Guru dalam Manajemen Kurikulum; 4). Transformasi Sistem Evaluasi dan Asesmen Pembelajaran; 5). Tantangan dalam Transformasi Manajemen Kurikulum; dan 6). Strategi Adaptif Sekolah dalam Menghadapi Tantangan.

Pertama, Transformasi Perencanaan Kurikulum Berbasis Nilai Islam. Pada bagian ini, peneliti mewawancari empat partisipan sebagai guru (G-1, G-2, G-3, dan G-4). Salah satu guru hanya bersedia meluangkan waktu melalui *ZOOM*. Peneliti menanyakan “bagaimana perencanaan kurikulum Merdeka dilakukan selama ini?”. Jawaban partisipan berbeda antar satu sama lain. “Sejak adanya kurikulum Merdeka Belajar pada tahun 2022 disosialisasikan secara nasional, saya turut mengikuti perkembangannya di media sosial. Sekolah ini tidak ditetapkan sebagai project pilot. Sehingga, masih

menerapkan kurtilas (Kurikulum 2013). Itupun juga merupakan himbauan dari Pengawas setempat. Hingga tahun ajaran baru 2023, kami mendapat pelatihan Kurikulum Merdeka Belajar yang diprakarsai oleh KKG Kecamatan. Disanalah, saya mengenal istilah Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Modul Ajar, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta asesmen (diagnostik, formatif, sumatif). Menurut saya, terlalu kompleks perencanaan kurikulum. Sehingga, saya mencoba menelaah dari hasil diskusi kolega JSIT untuk memadukan pada pembiasaan yang selama ini telah dilakukan”. (Partisipan Guru SD Islam Alam Al Fatah #G-1,15 Oktober 2024)

Berbeda dengan jawaban partisipan lainnya (G-2 & G3): “yang saya lakukan mengikuti tuntutan Kurmer (Kurikulum Merdeka) yakni penguatan karakter terutama keterampilan berpikir kritis di era society dan IoT. Perumusan tujuan dan kompetensi belajar yang ingin dicapai juga didesain dengan karakteristik Kurikulum JSIT yang menjadi acuan pendukung selama ini untuk saya. Misalnya materi IPA yang saya kombinasikan dengan ayat Al-Qur’an tema mencintai alam maupun Hadist Rasulullah SAW yang relevan (Partisipan Guru SD Islam Al Quds#I.G-2,18 Oktober 2024).” “Selama ini saya menjadikan platform Merdeka Belajar sebagai rujukan utama dalam perencanaan kurikulum terutama pembelajaran. Penggabungan penciri khas lembaga JSIT juga sebagai modal utama. Pelibatan komunitas orangtua untuk pemenuhan pembelajaran proyek yang sudah lama diagendakan saat MPLS.” (Partisipan Guru SD Al Jawahir#I.G-3,19 Oktober 2024).

Sementara, G-4 melalui wawancara *Zoom* menegaskan bahwa: “di jenjang KB-TK, perencanaan kurmer dilakukan melalui rapat tim pengembangan kurikulum Yayasan. Sebagai guru, saya menyesuaikan kesepakatan bersama. Semisal, semester ini ingin lebih mengutamakan hasil belajar seperti apa dan sejauhmana melibatkan peranan orangtua untuk kesiapan transisi PAUD-SD. Pembiasaan tetap berjalan seperti setoran hafalan dan field trip sesuai kesepakatan masing-masing paguyuban di kelas.” (Partisipan Guru KB-TK Bunga Bangsa#I.G-4, 22 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara di atas, diketahui kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar merupakan fase transisi pasca pandemi COVID-19 merebak. Sehingga, transformasi perencanaan kurikulum dikombinasikan dengan berbagai kebiasaan baik sebagai proses di dalam materi ajaran Islam dan bahan kajian untuk peserta didik dengan melibatkan orangtua. Dengan kata lain, pengalaman empat guru tersebut (G-1,G2,G3 dan G-4) memediasi tuntutan kurikulum JSIT dan Kurikulum Merdeka bagi peserta didik dalam konteks perencanaan pembelajaran [19].

Kedua, Transformasi Pelaksanaan Pembelajaran yang Bermakna dan Berkarakter. SIT (Sekolah Islam Terpadu) merupakan lembaga pendidikan yang memiliki program internalisasi nilai-nilai keislaman terintegrasi pada proses pembelajaran. Sehingga, tanpa disadari oleh partisipan selama ini menggunakan kurikulum kombinasi terhadap peserta didik. Peneliti menanyakan : Bagaimana proses pembelajaran yang terjadi di lembaga selama ini?. Partisipan 1 & 2 (G-1, G-2) menjelaskan bahwa: “Karena sekolah kami adalah SD Alam, pembelajaran mengenal alam dan lingkungan sekitarnya dijadikan program unggulan. Pendekatan saintifik berbasis keterampilan berpikir kritis selalu

kami terapkan untuk memudahkan murid memahami peradaban Islam di masa lalu hingga masa sekarang.” (Partisipan Guru SD Islam Alam Al Fatah #G-1,15 Oktober 2024). “Anak-anak kami diajarkan pembelajaran reflektif dan internalisasi karakter Islami. Agar mereka mampu beradaptasi dan tidak mengalami fase loss learning. Saya merasa proses pembelajaran di Kurmer lebih bermakna dan menekankan sisi humanis.” (Partisipan Guru SD Islam Al Quds#I.G-2,18 Oktober 2024).

Dapat diketahui, Guru memaknai Kurikulum Merdeka sebagai peluang untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih humanis dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami. Menurut Prabowo, Shaleh dan Wulandari pendekatan humanis pada SD / MI diharapkan mampu memfasilitasi kesiapan peserta didik menghadapi tantangan secara global [20]. Hal tersebut juga sesuai dengan jawaban partisipan lainnya, “Proses pembelajaran Kurikulum dilakukan bertahap pada Kelas SD Awal. Pertimbangan ini didasari adanya proyek pembelajaran tematik dan penyesuaian P5 yang sering membutuhkan pelibatan orangtua murid. Saya pun masih tetap menggunakan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Lokal dari sekolah ini untuk pengajaran adab dan praktek ibadah.” (Partisipan Guru SD Al Jawahir#I.G-3,19 Oktober 2024). “Kurikulum Merdeka bagi saya proses belajarnya hampir sama dengan kurikulum yang kami kembangkan selama ini. Juga menekankan pendampingan masa keemasan (golden age). Saya juga turut berpartisipasi untuk membentuk fondasi keagamaan, akademik dan kehidupan anak di kelas. Pada jenjang PAUD, pembiasaan nilai keislaman dilakukan melalui rutinitas harian, keteladanan guru, dan kegiatan bermain yang bermakna. Disini (KB-TK Bunga Bangsa) ada program Diniyah untuk aktivitas tersebut.” (Partisipan Guru KB-TK Bunga Bangsa#I.G-4, 22 Oktober 2024).

Dari hasil wawancara di atas, peneliti memaknai bahwa pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) yang merupakan ciri Kurikulum Merdeka dimanfaatkan oleh partisipan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam, seperti tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, dan kepedulian sosial. Pada jenjang PAUD, pembiasaan nilai keislaman dilakukan melalui rutinitas harian, keteladanan guru, dan kegiatan bermain yang bermakna. Sementara itu, pada jenjang SD, nilai Islam diintegrasikan dalam diskusi, refleksi pembelajaran, serta kegiatan proyek tematik. Menurut Solihat dan Pramowardhani dalam hasil penelitiannya[21], bahwa Kurikulum Merdeka memberikan pilihan kepada siswa untuk belajar sesuai kemampuan dan kesiapannya, sehingga guru dituntut untuk mampu menyesuaikan kebutuhan belajar siswa yang beragam.

Ketiga, Perubahan Peran Guru dalam Manajemen Kurikulum. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam konteks peran guru. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai perancang, pengembang, dan reflektor pembelajaran. Guru juga terlibat aktif dalam pengembangan perangkat ajar yang disesuaikan dengan visi sekolah dan kebutuhan peserta didik. Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk lebih kreatif dan reflektif dalam merancang pembelajaran. Peneliti menanyakan: Bagaimana peran guru dalam manajemen kurikulum? Seorang Kepala PAUD menyatakan: “Sekarang, kami tidak hanya menjalankan standar modul dari pusat, tetapi menyusunnya sendiri agar sesuai dengan kondisi anak dan nilai Islam yang kami pegang. Juga sering dilakukan rapat mingguan

untuk memutuskan bersama kegiatan pembelajaran selanjutnya agar capaian visi lembaga terwujud dengan baik dan mampu mendatangkan minat calon siswa untuk bergabung bersama.” (Partisipan Kepala KB-TK Bunga Bangsa#I.KS-4, 25 Oktober 2024).

Hal senada juga diungkapkan oleh beberapa partisipan Kepala SD: “Tuntutan profesionalisme bagi guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar untuk aktif dan selalu mampu menciptakan proses belajar yang menyenangkan bagi peserta didik. Saya mendorong agar mereka melek teknologi yang merupakan ciri lainnya dari kurikulum baru ini.” (Partisipan Kepala SD Al Jawahir#I.KS-3,26 Oktober 2024). “Beberapa guru saya juga sebagai guru penggerak yang menjadi role model bagi guru lainnya dalam implementasi kurikulum Merdeka Belajar. Ia berperan sebagai aktor kunci perubahan dan mendapatkan tugas tambahan sebagai tim pengembang kurikulum.” (Partisipan Kepala SD Islam Al Quds#I.KS-2,28 Oktober 2024). “Saya mengajak seluruh guru untuk selalu melakukan pengembangan diri yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka Belajar. Sebab, perhatian masyarakat sekitar untuk menyekolahkan anak-anaknya semakin baik. Artinya, antusias orangtua tinggi pada kami. Maka dari itu guru saya bebaskan untuk mengembangkan kurikulum pembelajarannya selama tetap sesuai jalur nilai-nilai Islam dan tuntutan kebutuhan di Kurikulum Merdeka.” (Partisipan Kepala SD Islam Alam Al Fatah#I.KS-2,28 Oktober 2024)

Temuan penelitian yang dihasilkan yakni adanya kebebasan yang diberikan terhadap guru dalam kurikulum dimaknai sebagai tanggung jawab profesional untuk menghadirkan pembelajaran yang bermakna, bernilai, dan berorientasi pada perkembangan holistik anak. Sebagaimana menurut Sutanto [22] transformasi pendidikan di jenjang SD perlu didukung oleh kepemimpinan transformasional bagi Kepala Sekolah untuk menetapkan kebijakan strategis bagi guru. Dengan kata lain, perubahan peranan guru dalam Kurikulum Merdeka bertransformasi menjadi pembelajar sepanjang hayat untuk mencerdaskan kehidupan anak-anak bangsa secara akademik maupun spiritual [23], [24].

Keempat, Transformasi Sistem Evaluasi dan Asesmen Pembelajaran. Peneliti juga menemukan adanya transformasi pada sistem evaluasi pembelajaran. Asesmen tidak hanya berfokus pada capaian kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Guru menggunakan asesmen formatif sebagai instrumen utama untuk memantau perkembangan peserta didik secara berkelanjutan. Pada jenjang PAUD, evaluasi dilakukan melalui observasi, catatan anekdot, dan dokumentasi hasil karya anak. Sebagaimana dikemukakan partisipan G-4: “Kami tidak hanya menilai hasil belajar anak, tetapi juga proses dan sikap mereka sehari-hari, termasuk adab dan kebiasaan ibadah. Dalam Kurikulum Merdeka Belajar dimensi kesiapan bersekolah sebagai fase transisi PAUD-SD yang dinilai terhadap aspek-aspek perkembangan anak seperti kognitif, Bahasa, fisik-motorik, sosial-emosional dan penguatan karakter Islami yang kami nilai melalui program pembiasaan dan pembelajaran bermakna. Ini penting dan ditekankan oleh pihak pendamping kurikulum kami, agar mampu mendeksripsikan dengan baik capaian perkembangan setiap anak dan mengkomunikasikan pada orangtua untuk terlibat juga.” (Partisipan Guru KB-TK Bunga Bangsa#I.G-4, 01 November 2024).

Sementara itu, pada jenjang SD, guru mengombinasikan asesmen formatif, refleksi peserta didik, dan penilaian proyek. Penilaian karakter, adab, dan kebiasaan ibadah menjadi bagian penting dalam evaluasi pembelajaran. Sebagaimana hasil wawancara partisipan guru (G-1, G-2 dan G-3) ketika peneliti menanyakan bagaimana asesmen dan penilaian dilakukan selama ini?, berikut kutipan hasil wawancara tersebut: “ Saya sebagai Wali Kelas 1 dalam melakukan asesmen cenderung menggunakan kombinasi observasi dan penilaian kinerja. Juga proyek tematik menggunakan portofolio terutama kegiatan jurnal hafalan dan proyek sederhana sesuai tematik islami. Sebab, mereka masih fase transisi dari PAUD-SD sehingga masih senang dunia bermain.” (Partisipan Guru SD Islam Alam Al Fatah #G-1, 04 November 2024).

“Penilaian di Kurikulum Merdeka sudah disesuaikan berbasis data otentik dan deksriptif. Lebih banyak tugas praktik dan proyek mini, terutama siswa saya kelas 3. Yang saya fahami penilaian itu terbagi dua, sumatif dan formatif. Penilaian formatif untuk capaian belajar dan penilaian sumatif untuk proses belajar. Artinya, tidak ada lagi penilaian angka bagi siswa. Kurikulum Merdeka menekankan pada aspek perkembangan dan penguatan karakter.” (Partisipan Guru SD Islam Al Quds#I.G-2,07 November 2024). “Pada siswa saya di kelas 6, saya sering memilih beberapa proyek penguatan nilai-nilai Islam seperti proyek sains terintegrasi ayat kauniyah dan proyek kepedulian sosial berbasis nilai Islam. Misalnya, kegiatan di Juma’t Berkah. Hasil belajar tersebut adalah penilaian karakter bertujuan mengukur sejauhmana mereka konsisten dan mampu merefleksikan diri dengan baik.” (Partisipan Guru SD Al Jawahir#I.G-3,08 November 2024).

Dari hasil wawancara di atas, peneliti memaknai transformasi pada sistem evaluasi pembelajaran menunjukkan pergeseran paradigma dari penilaian hasil menuju penilaian proses dan perkembangan peserta didik secara holistik. Integrasi berbagai aspek pembelajaran dan berbagai program pembiasaan dalam asesmen mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam memandang peserta didik sebagai individu serta guru dituntut mampu mengembangkan instrument yang tepat berdasarkan pemahamannya [25]–[27].

Kelima, Tantangan dalam Transformasi Manajemen Kurikulum. Meskipun transformasi manajemen kurikulum telah berjalan, hasil penelitian ini menemukan sejumlah tantangan yang dihadapi sekolah. Tantangan tersebut meliputi kesiapan guru yang beragam dalam memahami Kurikulum Merdeka, keterbatasan waktu untuk pengembangan perangkat ajar, serta beban administrasi yang masih dirasakan cukup tinggi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh partisipan Kepala Sekolah berikut: “Saya merasakan adanya transformasi manajemen kurikulum di TK Bunga Bangsa menuntut keterampilan digitalisasi guru menghadapi generasi native digital. Apabila guru enggan belajar ya akan tertinggal dengan perkembangan zaman dan tuntutan bagaimana mampu meningkatkan peranan orangtua sebagai mitra kami dalam proses belajar di rumah. Sebab, masih ditemui menganggap sekolah kami bisa merubah anak sesuai harapan mereka.”(Partisipan Kepala KB-TK Bunga Bangsa#I.KS-4,11 November 2024).

“Tantangan terbesarnya adalah menyamakan pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka, sekaligus menjaga kekhasan sekolah Islam yang dikenal baik

selama ini oleh masyarakat.” (Partisipan Kepala SD Al Jawahir#I.KS-3, 13 November 2024). “Saya berpikir apakah ramai Kurikulum Merdeka selama ini akan berhenti pasca kebijakan baru ganti Presiden. Selama ini kan itu yang terjadi. Tuntutannya tinggi di lapangan. Seolah tidak memiliki blueprint Pendidikan untuk tahun 2045. Namun, saya tetap mensupport secara finansial pribadi dan kemampuan yayasan untuk operasional guru kami yang menunjukkan semangat belajar sepanjang hayat melalui platform berbayar maupun komunitas pelatihan yang ada selama ini, demi kemajuan pendidikan di SD Islam Al Quds (Partisipan Kepala SD Islam Al Quds#I.KS-2, 12 November 2024). “Proses sinkronisasi paradigma kurikulum merdeka dan kurikulum khas keislaman yang membutuhkan penyesuaian berkelanjutan secara kontekstual. Agar sekolah kami tidak kehilangan identitas. Sehingga perlu melibatkan seluruh warga sekolah. Menurut saya, itulah tantangan paling kami hadapi dan rasakan hingga sekarang.” (Partisipan Kepala SD Islam Alam Al Fatah#I.KS-2, 15 November 2024)

Hasil wawancara di atas, menekankan tantangan dirasakan Kepala Sekolah pada ketahanan Kurikulum Merdeka pada masa mendatang serta kesiapan lembaga SIT bertransformasi digitalisasi pendidikan secara komprehensif dan utuh tanpa kehilangan identitas sekolah. Sebagaimana hasil penelitian Sundari [28] melaporkan bahwa integrasi teknologi menghadirkan tantangan seperti kesenjangan digital, kebutuhan dan pengelolaan keamanan data dan privasi. Untuk mengoptimalkan manfaat teknologi, diperlukan strategi yang komprehensif meliputi perencanaan yang matang oleh Kepala Sekolah, investasi dalam infrastruktur dan pelatihan, serta kebijakan yang tepat untuk mengelola risiko dan perubahan dalam manajemen Kurikulum Merdeka. Dengan kata lain, kolaborasi Kepala Sekolah dan guru bersinergi dalam manajemen kurikulum Merdeka juga sebagai tantangan internal [29].

Keenam, Strategi Adaptif Sekolah dalam Menghadapi Tantangan. Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, sekolah mengembangkan berbagai strategi adaptif. Strategi tersebut meliputi penguatan kolaborasi antara kepala sekolah dan guru, pelaksanaan pelatihan internal, serta refleksi berkala terhadap implementasi kurikulum. Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator yang mendorong budaya belajar dan inovasi di lingkungan sekolah. “Kami membangun budaya diskusi dan refleksi rutin agar guru tidak merasa berjalan sendiri dalam menerapkan Kurikulum Merdeka berbasis nilai Islam.” (Partisipan Kepala SD Islam Alam Al Fatah#I.KS-2, 15 November 2024).

“Kami menekankan budaya mutu secara berkelanjutan bagi guru yang ingin memajukan sekolah melalui pelatihan/diklat/workshop dari berbagai platform dan komunitas belajar untuk mendalami Kurikulum Merdeka akan difasilitasi operasional keseluruhan.” (Partisipan Kepala SD Islam Al Quds#I.KS-2, 12 November 2024). “Tentu strategi yang saya lakukan melibatkan guru dalam hal perencanaan pendidikan dan monev secara bersama terkait sejauhmana pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Biasanya, kami mengadakan rapat bulanan untuk membahas hal-hal tersebut. Apakah perlu mengundang pengawas maupun pihak KKS dan KKG Kecamatan untuk refreshment pengetahuan kami. Artinya, saya ingin mereka memiliki perasaan memiliki sekolah ini.” (Partisipan Kepala SD Al Jawahir#I.KS-3, 13 November 2024). “Selama ini saya membiasakan informasi sekolah kami dapat diakses di website sebagai upaya

digitalisasi pendidikan dan mempromosikan Kurikulum. Yayasan kami memiliki tenaga handal ICT yang mumpuni. Sehingga budaya baru mulai ada pada guru kami untuk terus meningkatkan kemampuan penggunaan teknologi dan melek teknologi. Juga orangtua murid dan masyarakat dapat menilai kualitas pengajaran kami.” (Partisipan Kepala KB-TK Bunga Bangsa#I.KS-4,11 November 2024).

Berdasarkan hasil wawancara penelitian di atas, bentuk strategi adaptif yang dilakukan partisipan mencerminkan gambaran gaya kepemimpinan sebagai Kepala Sekolah. Menurut Haryani, et.al [30] kepemimpinan Kepala Sekolah dalam lembaga pendidikan menjadi kunci dalam pelaksanaan pendidikan yang efektif. Pemilihan gaya kepemimpinan yang tepat oleh Kepala Sekolah akan mampu membawa sekolah ke arah peningkatan kualitas dan pelayanan, terutama pada Kurikulum Merdeka yang merupakan kebijakan Pemerintah Indonesia dalam menghadapi tantangan era teknologi dan *digital nattive* [31].

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa transformasi manajemen kurikulum berbasis pendidikan Islam dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang PAUD dan SD berlangsung secara berkelanjutan. Transformasi tersebut mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, serta penguatan peran kepala sekolah dan guru sebagai aktor utama dalam pengelolaan kurikulum. Sebagai kontribusi kebaruan (*novelty*), penelitian ini menawarkan pemahaman baru mengenai transformasi manajemen kurikulum berbasis pendidikan Islam dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang PAUD dan SD, yang selama ini masih terbatas dibahas secara parsial. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya memfokuskan pada integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran atau kajian normatif kurikulum, studi ini menghadirkan perspektif manajerial yang holistik, mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta kepemimpinan kepala sekolah sebagai satu kesatuan sistem yang saling terintegrasi. Kebaruan lainnya terletak pada pemaknaan Kurikulum Merdeka tidak hanya sebagai kebijakan nasional, tetapi sebagai ruang adaptif untuk penguatan identitas sekolah Islam, di mana nilai adab, akhlak, dan kemandirian belajar diinternalisasikan secara sistematis dalam praktik manajemen kurikulum. Penelitian ini juga memperluas wacana evaluasi pembelajaran dengan menunjukkan bahwa transformasi manajemen kurikulum berbasis pendidikan Islam mendorong pendekatan evaluasi holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Meskipun demikian, implementasi transformasi manajemen kurikulum masih menghadapi tantangan, terutama terkait kesiapan guru, beban administrasi, serta proses sinkronisasi antara kurikulum nasional dan kurikulum khas keislaman. Oleh karena itu, diperlukan strategi adaptif berupa penguatan kolaborasi internal, pendampingan berkelanjutan, dan kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan partisipatif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian manajemen kurikulum pendidikan Islam pada era Kurikulum Merdeka dijadikan rujukan oleh satuan

pendidikan PAUD dan SD berbasis Islam dalam mengelola kurikulum secara kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan.

PENGHARGAAN

Ucapan terima kasih pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman yang telah memberikan kesempatan pada peneliti melalui program Motivatif Hibah Penelitian tahun 2024. Juga pada partisipan penelitian dari lembaga SD Islam Alam Al Fatah, SD Islam Al Quds, SD Al Jawahir dan KB-TK Bunga Bangsa yang telah bersedia untuk berkolaborasi untuk peningkatan mutu pendidikan islam terutama di Kota Samarinda.

REFERENSI

- [1] M. Rantina, S. Hartati, dan F. Jalal, "Learning Assessment Practices in Kurikulum Merdeka in Early Childhood Education," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, hal. 1076–1085, Des 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i2.751.
- [2] U. Elok Endang Rasmani, Y. Kristiani Wahyu Widiastuti, dan A. Fitrianingtyas, "Transformasi Pendidikan PAUD: Sosialisasi Best Practice Manajemen Pembelajaran Proyek Berbasis Kurikulum Merdeka," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, hal. 1054–1063, Des 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i2.957.
- [3] A. Purwanto, "Pengembangan Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) di Sekolah Dasar Islam Terpadu," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 1, hal. 335–342, Des 2021, doi: 10.31004/basicedu.v6i1.1928.
- [4] Y. Safitri, A. Asmuri, D. Darimus, dan N. H. Hasibuan, "Kebijakan Pendidikan Islam di Sekolah Terpadu," *Indones. J. Educ. Dev. Res.*, vol. 3, no. 1, hal. 780–790, Des 2024, doi: 10.57235/ijedr.v3i1.4952.
- [5] Nurwahid Ihsanudin dan N. Soleh, "Integrasi Sains dan Islam pada Sekolah Islam Terpadu di Indonesia," *Al-Ihda' J. Pendidik. dan Pemikir.*, vol. 18, no. 1, hal. 850–865, Jul 2023, doi: 10.55558/alihda.v18i1.83.
- [6] S. Sariah, S. Suhertina, M. Hayati, dan R. Rehayati, "Sekolah islam terpadu (IT); sebagai alternatif sekolah bergensi untuk membentuk karakter," *JPPi (Jurnal Penelit. Pendidik. Indones.)*, vol. 9, no. 1, hal. 41, Mar 2023, doi: 10.29210/190400.
- [7] M. Yusup, "Eksklusivisme Beragama Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Yogyakarta," *Reli. J. Stud. AGAMA-AGAMA*, vol. 13, no. 01, hal. 75, Jul 2018, doi: 10.14421/rejusta.2017.1301-05.
- [8] Y. Ramadhani, "Ideologi Keagamaan, Partai Politik, dan Pendidikan Islam: Refleksi Pemikiran Hasan Al-Banna di Sekolah Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin," *NALAR J. Perad. dan Pemikir. Islam*, vol. 5, no. 1, hal. 78–92, Jun 2021, doi: 10.23971/njppi.v5i1.2455.
- [9] T. Hildani dan I. Safitri, "Implementasi Pembelajaran Matematika Berbasis Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Dalam Membentuk Karakter Siswa," *J. Cendekia J. Pendidik. Mat.*, vol. 5, no. 1, hal. 591–606, Mar 2021, doi: 10.31004/cendekia.v5i1.549.
- [10] M. Frandani, "Pembaruan sistem pendidikan Islam: Sekolah Islam Terpadu," *Idarah Tarb. J. Manag. Islam. Educ.*, vol. 4, no. 1, hal. 11–18, Mei 2023, doi: 10.32832/itjmie.v4i1.9360.

- [11] R. Rahmat, "Integration of integrated Islamic school curriculum into Kurikulum Merdeka," *Inov. Kurikulum*, vol. 21, no. 1, hal. 229–242, Feb 2024, doi: 10.17509/jik.v21i1.63071.
- [12] M. Tolchah dan M. Arfan Mu'ammam, "Islamic Education in The Globalization Era; Challenges, Opportunities, and Contribution of Islamic Education in Indonesia," *Humanit. Soc. Sci. Rev.*, vol. 7, no. 4, hal. 1031–1037, Okt 2019, doi: 10.18510/hssr.2019.74141.
- [13] M. Kosim, F. Muqoddam, F. Mubarak, dan N. Q. Laila, "The dynamics of Islamic education policies in Indonesia," *Cogent Educ.*, vol. 10, no. 1, Des 2023, doi: 10.1080/2331186X.2023.2172930.
- [14] J. M. Wittmayer *et al.*, "Narratives of change: How social innovation initiatives construct societal transformation," *Futures*, vol. 112, hal. 102433, Sep 2019, doi: 10.1016/j.futures.2019.06.005.
- [15] L. A. Pino Gavidia dan J. Adu, "Critical Narrative Inquiry: An Examination of a Methodological Approach," *Int. J. Qual. Methods*, vol. 21, Apr 2022, doi: 10.1177/16094069221081594.
- [16] B. C. Clift, I. Costas Batlle, S. Bekker, dan K. Chudzikowski, *Qualitative Researcher Vulnerability*. London: Routledge, 2023. doi: 10.4324/9781003349266.
- [17] O. Johnston, *Constructing Composite Narratives*. London: Routledge, 2024. doi: 10.4324/9781003424475.
- [18] M. A. Mørch, "Book Review: Test All Things: The Bible, Faith, and Science by Gijsbert van den Brink," *Stud. Christ. Ethics*, vol. 37, no. 3, hal. 744–747, Agu 2024, doi: 10.1177/09539468241261193m.
- [19] M. A. P. Bhayangkara, B. Habibi, dan B. Basukiyatno, "Implementasi Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dalam Membangun Pendidikan Karakter di SMPIT," *J. Educ. Res.*, vol. 5, no. 4, hal. 6238–6246, Des 2024, doi: 10.37985/jer.v5i4.2016.
- [20] I. M. Prabowo, S. Shaleh, dan N. F. Wulandari, "Analisis Pendidikan Humanis Berbasis Kurikulum Merdeka di MI/SD," *Al-Madrasah J. Pendidik. Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 8, no. 1, hal. 305, Jan 2024, doi: 10.35931/am.v8i1.3112.
- [21] S. N. Solihat dan A. Pramowardhani, "Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Kurikulum Merdeka," *J. Fak. Kegur. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 1, 2025, [Daring]. Tersedia pada: <https://mail.jurnal.unisa.ac.id/index.php/jfkip/article/view/806>
- [22] S. Sutanto, "Transformasi Pendidikan di Sekolah Dasar: Peran Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Indonesia," *J. Guru Sekol. Dasar*, vol. 1, no. 1, hal. 69–76, Jun 2024, doi: 10.70277/jgsd.v1i1.0009.
- [23] N. N. Mustami, "Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran di SD Negeri 1 Gobras," *Pedagog. J. Ilm. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 11, no. 2, 2024, doi: 10.37598/pjpp.v11i2,%20Oktober.2110.
- [24] R. A. Pribadi, A. Dzambiyah, dan E. Dwinatalia, "Peran Guru dalam Pembelajaran Merdeka Belajar di SD," *Inspiratif Pendidik.*, vol. 12, no. 2, hal. 566–582, Des 2023, doi: 10.24252/ip.v12i2.43777.
- [25] Isma Nastiti Maharani dan Niken Dani Safitri, "Pengembangan Instrumen Evaluasi Kurikulum Merdeka Jenjang SD," *Decod. J. Pendidik. Teknol. Inf.*, vol. 4, no. 2, hal. 621–632, Jul 2024, doi: 10.51454/decode.v4i2.347.
- [26] F. I. Karengga, U. Rizko, dan A. Bashith, "Analisis Problematika Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran IPA dalam Mencapai Tujuan Pendidikan pada Kurikulum Merdeka SD/MI," *Al-Madrasah J. Pendidik. Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 9, no. 2, hal.

- 533, Apr 2025, doi: 10.35931/am.v9i2.4401.
- [27] A. Taufik, N. Adiastuty, dan M. Riyadi, "Penguatan Asesmen Kompetensi Minimum melalui Pengenalan Soal Literasi Numerasi," *Bima Abdi J. Pengabd. Masy.*, vol. 4, no. 1, hal. 17–25, Jan 2024, doi: 10.53299/bajpm.v4i1.339.
- [28] R. T. P. Gea, G. Hutauruk, T. Y. Damanik, R. Rahmadani, dan F. Y. Sitanggang, "Analisis Kesulitan Guru Dalam Mengerjakan Beban Administrasi Kurikulum Merdeka Yang Tinggi Dalam Penerapan Fungsi Manajemen Pada Pembelajaran Di Sd Swasta Attaufiq," *Cendekia Pendidik.*, vol. 4, no. 4, 2024, doi: 10.9644/sindoro.v13i6.12048.
- [29] A. Tunggal, H. Haeruddin, dan A. Akhmad, "Kolaborasi Kepala Sekolah dan Guru dalam Manajemen Kurikulum Kontekstual," *J. Basicedu*, vol. 9, no. 4, hal. 881–890, Jul 2025, doi: 10.31004/basicedu.v9i4.10208.
- [30] R. Haryani, M. J. Lubis, dan D. Darwin, "Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah pada Kinerja Guru," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 3, hal. 3373–3383, Mar 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i3.2617.
- [31] W. Megayanti dan K. H. Asri, "Transformasi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Penerapan Merdeka Belajar," *Res. Dev. J. Educ.*, vol. 8, no. 2, hal. 771, Sep 2022, doi: 10.30998/rdje.v8i2.14072.